



Akreditasi KEMENRISTEKDIKTI, Nomor: 148/M/KPT/2020

**VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan**

Volume 16 Nomor 1, April 2025, Halaman : 32 – 46

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>



## STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAERAH 3 T DI KABUPATEN SINTANG

Yusmandi<sup>1</sup>, Tahmid Sabri<sup>2</sup> & Ikhsan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

Email: [yusmandi82@gmail.com](mailto:yusmandi82@gmail.com)<sup>1</sup>, [tahmidsb@gmail.com](mailto:tahmidsb@gmail.com)<sup>2</sup>, [ikhsan@ecampus.ut.ac.id](mailto:ikhsan@ecampus.ut.ac.id)<sup>3</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Menerima : 01 Maret 2025

Revisi : 01 Maret 2025

Diterima : 02 Maret 2025

#### Kata Kunci:

Kepemimpinan, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

### ABSTRAK

Strategi kepemimpinan kepala sekolah adalah aspek crucial dalam implementasi kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dasar pedalaman area 3T. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang berada di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. Penelitian ini menggunakan metode multi-case study untuk menggali pengalaman dari tiga sekolah yang menjadi responden, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepala sekolah di daerah 3T menerapkan strategi kepemimpinan kolaboratif dan adaptif dengan memanfaatkan sumber daya yang sangat terbatas. (2) Pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum. (3) Guru merespons positif terhadap strategi ini, dengan meningkatnya motivasi dan kolaborasi di antara mereka meskipun ada keterbatasan infrastruktur. (4) Implikasi kebijakan yang diusulkan antara lain adalah perlunya peningkatan kemitraan dengan sektor swasta untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan, pemberdayaan lebih lanjut terhadap guru dengan pelatihan teknologi yang sesuai dengan kondisi 3T, serta memperkuat peran komunitas dalam mendukung keberhasilan pendidikan. (5) Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses teknologi dan fasilitas pendukung pembelajaran. Kesimpulannya, strategi kepemimpinan yang kolaboratif, adaptif, dan pemberdayaan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Disarankan, pemerintah dan sekolah terus berinovasi dan melakukan evaluasi berkelanjutan guna menyesuaikan implementasi Kurikulum Merdeka dengan tantangan lokal.

### ABSTRACT

The principal's leadership strategy is a crucial aspect in the implementation of the Merdeka curriculum in rural elementary schools in the 3T area. This study aims to analyze the principal's leadership strategy in implementing the Merdeka Curriculum in elementary schools located in the 3T (Disadvantaged, Frontier, and Outermost) area of Ketungau Tengah District, Sintang Regency. This research uses a multi-case study method to explore the experiences of three respondent schools, with a qualitative approach. The results showed that (1) principals in 3T areas apply collaborative and adaptive leadership strategies by utilizing very limited resources. (2) Teacher empowerment through training and project-based learning relevant to the local context is the key to success in curriculum

#### Keywords:

Leadership, Kurikulum Merdeka, Elementary Schools

#### Korespondensi:

##### Yusmandi

Magiister Pendidikan Dasar,  
Universitas Terbuka

Email:

[yusmandi82@gmail.com](mailto:yusmandi82@gmail.com)



---

*implementation. (3) Teachers respond positively to these strategies, with increased motivation and collaboration among them despite infrastructure limitations. (4) The proposed policy implications include the need to increase partnerships with the private sector to improve education infrastructure, further empower teachers with technology training appropriate to the 3T conditions and strengthen the role of the community in supporting education success. (5) The main challenges faced are limited access to technology and learning support facilities. In conclusion, collaborative, adaptive leadership strategies and teacher empowerment can improve the quality of learning despite the limitations. This research suggests that the government and schools continue to innovate and conduct continuous evaluations to adapt Merdeka Curriculum implementation to local challenges.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, produktif, dan mampu berkontribusi bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran strategis dalam memajukan kualitas hidup masyarakat Indonesia serta mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global. Untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional kurikulum sebagai landasan pendidikan yakni Kurikulum Merdeka perlu diimplementasikan dengan baik, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik sampai ke daerah-daerah pelosok yang terdepan, terluar dan tertinggal atau yang dikenal dengan daerah 3 T (Addurorul Muntatsiroh & Hendriani Suswati 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar di wilayah pedalaman, kepala sekolah memegang peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kondisi dan Karakteristik masyarakat local, lingkungan sosial, budaya dan tantangan geografis, topografis dan transportasi

layanan publik. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menjadi faktor penentu dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar mengajar yang berkualitas, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Kepala sekolah di wilayah pedalaman, seperti di Kecamatan Ketungau Tengah, tidak hanya berfungsi sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, serta mengarahkan guru dan staf sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, termasuk dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Kepemimpinan kepala sekolah di daerah 3T memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kepala sekolah di wilayah pedalaman sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, teknologi, maupun tenaga pendidik yang terlatih. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan dengan

strategi yang tepat. Kepemimpinan yang transformasional dan adaptif menjadi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Seorang pemimpin dalam kepemimpinan transformasional tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola, tetapi juga untuk menginspirasi dan memberdayakan pengikutnya artinya dalam konteks sekolah adalah guru dan siswa (Lynn K. Harland, 2010). Kepala sekolah subyek yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional akan mampu menciptakan perubahan positif yang tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada semangat dan motivasi guru dan siswa untuk terus berkembang. Di sisi lain, teori kepemimpinan situasional menekankan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada (McCauley & Palus, 2021). Dalam hal ini, kepala sekolah di daerah 3T harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur yang terbatas. Selain itu, kepala sekolah di daerah 3T harus mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang terbatas dengan sebaik-baiknya. Salah satu strategi penting yang dapat diterapkan adalah membangun kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat setempat, pemerintah daerah, serta lembaga-lembaga lain yang dapat memberikan dukungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada

secara maksimal, meskipun dengan keterbatasan akses, misalnya dengan menggunakan teknologi berbasis offline atau berbasis aplikasi yang tidak memerlukan koneksi internet yang stabil.

Kepemimpinan kepala sekolah di wilayah pedalaman juga harus memperhatikan pentingnya pemberdayaan guru. Dalam banyak kasus, kepala sekolah menjadi kunci dalam menciptakan peluang pengembangan diri bagi guru meskipun dengan keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menciptakan strategi yang memungkinkan para guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, seperti melalui pelatihan berbasis komunitas atau menggunakan media pembelajaran yang mudah diakses. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik pembelajaran dan gaya belajar peserta didik di daerah pedalaman juga menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah pedalaman, khususnya di Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum di daerah 3T, serta menggali strategi-strategi kepemimpinan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana kepala sekolah

di wilayah pedalaman dapat menjalankan peran mereka sebagai pemimpin pendidikan yang efektif, serta bagaimana mereka dapat merancang dan mengimplementasikan kurikulum dengan mempertimbangkan keterbatasan dan tantangan lokal yang ada.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi praktis yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di daerah-daerah 3T. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, yang dapat memperhatikan dan mengakomodasi kebutuhan pendidikan di wilayah-wilayah terpencil di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kepemimpinan pendidikan di daerah-daerah 3T, serta memberikan panduan bagi para kepala sekolah di wilayah serupa untuk menghadapi tantangan yang ada dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat bahwa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumen diolah dengan teknik analisis kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskripsi secara komprehensif. Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Teknik sampling area dan *purposive sampling* digunakan untuk

menentukan area dan subyek penelitian. Pemilihan tempat dan subjek penelitian sesuai karakteristik dan tujuan khusus yang ditetapkan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru sekolah dasar di wilayah kecamatan Ketungau Tengah dengan kriteria Kepala sekolah dan guru berstatus PNS, dari gugus 2 kecamatan Ketungau Tengah, terakreditasi B, sudah bersertifikat pendidik, masuk wilayah 3T. Secara purposive sampling ditetapkan sekolah sesuai kriteria yang dimaksud adalah SDN 8 Nanga Seran, SDN 18 Lubuk Kedang, dan SDN 30 Mungguk Gelombang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (*interactive model*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

#### 1. Strategi kepemimpinan, Dampak dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 8 Nanga Seran

Dari sisi aspek perencanaan dan strategi perbaikan penyusunan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 08 Nanga Seran dilakukan melalui revisi visi, misi, dan tujuan sekolah baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka Panjang. Sekolah menetapkan beberapa prioritas berdasarkan kebutuhan dan tantangan kebutuhan belajar pada konteks lokal daerah 3T. Dalam aspek perencanaan kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

*“Proses perencanaan dimulai dengan analisis kondisi dan kebutuhan sekolah. Kami (kepala*

*sekolah dan guru) melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, kualitas pengajaran dan sarana prasarana yang ada. Selanjutnya, dibuat rencana kerja yang mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang, indikator yang harus dicapai, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapainya dengan berbasis pada evaluasi hasil raport pendidikan (W.KS.1).*

Apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah juga didukung oleh para guru, dengan penekanan pada aspek penting terkait peran dan kualitas sumber daya guru sebagai kunci keberhasilan IKM di daerah 3 T. Salah satu guru dalam wawancara menekankan bahwa, *“Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka perlu meningkatkan pemberdayaan.”* Kepala sekolah juga mengakui bahwa untuk mengorganisasikan program dan sumber daya, ia membagi tugas berdasarkan kompetensi dan keahlian setiap anggota tim guru. Guru yang berkompeten di bidang tertentu akan memimpin program-program khusus, kemudian mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik dari sisi buku/bahan ajar, maupun fasilitas fisik yang ada di sekolah. Pelaksanaan IKM di sekolah SDN 08 Nanga Seran dimulai dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada proyek yang relevan dengan konteks lokal. Setiap guru diberi ruang untuk berinovasi dalam cara mengajar, baik dalam metode maupun materi pembelajaran. Sebagai kepala sekolah, ia menjalankan perannya sebagai pemimpin yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan arah yang jelas, serta memberikan dukungan penuh kepada guru dan

tenaga administrasi dalam mengimplementasikan perubahan ini. Kepala sekolah memastikan bahwa semua kebijakan dan keputusan yang diambil mendukung kelancaran IKM. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait untuk memastikan IKM berjalan sesuai rencana, visi, misi dan tujuan sekolah.

Kepala sekolah menilai bahwa keberhasilan yang mereka peroleh pada IKM di level satuan Pendidikan atau sekolah mereka adalah Peningkatan kemampuan akademik siswa meskipun tidak sangat menonjol dan secara non akademis keberhasilan IKM lebih pada kemampuan merancang program, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Para guru semakin berkolaborasi dan memiliki kerja sama yang baik. Pengakuan kepala sekolah dan guru memberi gambaran yang sama yakni, *“Keberhasilan akademik yang kami rasakan di SDN 8 Nanga Seran adalah peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan kemampuan berkolaborasi dalam berbagai proyek kelompok. Untuk bidang non-akademik, kami melihat perkembangan signifikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam seni dan olahraga. Hal ini memberikan mereka ruang untuk berkembang lebih holistik dan memupuk karakter siswa.”*

Tantangan terbesar dalam hal implementasi kurikulum Merdeka memerlukan perubahan paradigma dan pembelajaran yang lebih terintegrasi. Di daerah 3T, guru menghadapi kendala infrastruktur dan sumber

daya yang terbatas, sehingga membutuhkan dukungan ekstra untuk memastikan keberhasilan dalam IKM. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan. penguasaan teknologi sebagian besar guru dan siswa. Infrastruktur internet dan teknologi sanga terbatas dan belum semua guru terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kompetensi seperti yang dicanangkan dalam IKM. Adaptasi terhadap perubahan kurikulum ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat kebiasaan dan pola kerja dan cara belajar siswa yang masih dipengaruhi budaya lama dan pemikiran yang tradisional.

## 2. Strategi kepemimpinan, Dampak dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 18 Lubuk Kedang

Pross perencanaan IKM diakui oleh kepala sekolah bahwa penyusunan konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka diawali dengan melakukan rapat evaluasi sekolah untuk membahas kebutuhan sekolah, mengidentifikasi prioritas sekolah berdasarkan hasil evaluasi kemudian menetapkan sasaran yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan atau program-program sekolah dilakukan secara kolaboratif dengan berpedoman pada visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan pada satuan pendidikan SDN 18 Lubuk Kedang.

*“Pross perencanaan IKM diawali dengan rapat evaluasi sekolah untuk membahas kebutuhan sekolah, mengidentifikasi potensi dan prioritas*

*sekolah berdasarkan hasil evaluasi. Setelah itu sekolah menetapkan sasaran yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Yang dilibatkan dalam perencanaan IKM adalah guru, Tenaga administrasi, komite sekolah, dan orang tua siswa. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan atau program sekolah dalam implementasi kurikulum dilakukan secara kolaboratif.”* (W.KS.2).

Dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 18 Lubuk Kedang kepala sekolah menguraikan lebih rinci strategi yang beliau terapkan di sekolahnya. Ada delapan langkah taktis yang dikerjakan. Untuk mengorganisasikan semua program tersebut kepala sekolah membagi membagi tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru dan operator sekolah. Kepala sekolah juga memaksimalkan sumberdaya yang ada dengan membagi peran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, serta meningkatkan keterampilan guru dan operator sekolah dengan mengikutsertakan pada kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh sekolah lain.

Beberapa Perubahan dan perbaikan awal yang terlihat dan dialami di sekolah antara lain: (1) Pendekatan yang lebih siswa-sentris salah satu perubahan terbesar adalah pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. (2) Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan praktis, yang memadukan teori dengan aplikasi di dunia nyata. Ini juga mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. (3) Pembelajaran lebih adaptif, di

mana guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa. Jika ada siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak, mereka dapat belajar dengan tempo yang lebih sesuai tanpa terhambat oleh jadwal yang ketat. Kemudian proses penilaian yang lebih fleksibel juga diterapkan, di mana tidak hanya ujian atau tes yang dijadikan tolok ukur, tetapi juga penilaian berbasis proyek, portofolio, dan penilaian autentik lainnya. (4) Keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam mendukung perkembangan anak, baik dalam kegiatan di rumah maupun dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. (5) Penilaian yang lebih holistik yang mana untuk penilaian dalam kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada penilaian formatif dan sumatif, tetapi juga pada penilaian karakter dan kompetensi siswa dilakukan secara berkelanjutan, mencakup pengamatan terhadap proses belajar dan hasil akhirnya, serta memberikan umpan balik yang membangun bagi siswa. Pembelajaran yang lebih menekankan pada karakter dan nilai yang sangat menekankan pada pembentukan karakter siswa. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan berbasis nilai semakin diprioritaskan untuk mendukung karakter siswa. (6) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kehadiran di kelas semakin baik.

Tantangan yang paling dominan dirasakan di SDN 18 Lubuk Kedang adalah

keterbatasan akses ke pelatihan dan pengembangan profesional dalam implementasi kurikulum Merdeka. Kurangnya pelatihan guru baik secara kualitas maupun frekuensi sehingga sebagian besar guru kesulitan beradaptasi dengan pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih fleksibel, serta perbedaan tingkat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum menjadi kendala besar. Beberapa guru masih sangat terbiasa dengan metode tradisional dan kesulitan untuk beralih ke metode yang lebih partisipatif dan berbasis Kompetensi. Hambatan dalam mengelola perubahan budaya sekolah. Banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan mengajar dan beradaptasi dengan cara baru yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka kemudian kebiasaan mengajar berbasis ceramah masih sangat dominan, sehingga pendekatan berbasis siswa yang lebih aktif dan kolaboratif terkadang sulit untuk diterapkan secara konsisten

### **3. Strategi kepemimpinan, Dampak dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 30 Mungbuk Gelombang**

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan melalui beberapa aspek yaitu pada aspek perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan pengevaluasian. Pada aspek perencanaan terdapat proses perencanaan IKM yang dengan

melakukan rapat evaluasi sekolah serta kebutuhannya. Proses tersebut melibatkan guru, orang tua, dan staf. Kemudian pada aspek pengorganisasian yaitu kepala sekolah mengorganisasikan semua program sesuai sumber daya sekolah sesuai fasilitas yang ada dan SDM yang ada untuk melaksanakan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Membuat kelompok kerja tim berdasarkan keahlian serta kompetensi masing-masing guru. Selanjutnya pada aspek pelaksanaannya yaitu Pelaksanaan kurikulum merdeka berjalan cukup baik walaupun masih ada beberapa kendala yang kami hadapi dalam IKM, tetapi kepala sekolah terus mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengadaptasi pembelajaran serta berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh inovasi.

Ada beberapa strategi yang dilakukan yaitu: (1) Mengutamakan pembelajaran yang bersifat inklusif dan adaptif, mengingat keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas di daerah 3T. (2) Memfokuskan pada pemanfaatan teknologi yang ada, meskipun terbatas. (3) Mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, dengan menekankan pada aplikasi praktis yang relevan dengan budaya dan potensi lokal. Pada aspek pengevaluasian yaitu : adanya motivasi yang ditujukan segenap warga sekolah dalam melaksanakan IKM hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam menjalankan IKM meskipun pada aspek yang lain masih membutuhkan proses yang panjang. Adanya komunikasi yang baik antar warga sekolah,

adanya peran kepala sekolah dalam menjalankan program IKM mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program yang melibatkan guru, staf dan orangtua murid. Menyampaikan hasil evaluasi kepada guru dan staf untuk menunjang tercapainya IKM

Implikasi dari Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Di bidang akademik siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diberikan proyek yang mengharuskan mereka melakukan eksperimen sendiri, yang membuat mereka lebih memahami konsep-konsep tersebut.

Di bidang non-akademik, keberhasilan terlihat pada peningkatan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan karakter. Kepala sekolah setelah melaksanakan strategi kepemimpinan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut respon kepala sekolah : Kepala sekolah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola kurikulum dengan memberikan pengarahan yang jelas kepada guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah juga memantau pelaksanaan kurikulum dengan cermat dan penuh tanggungjawab sebagai pemimpin. Melakukan rapat untuk memutuskan berbagai program dalam mewujudkan kurikulum merdeka. Melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk

meminta bantuan bahkan konsultasi terkait perubahan kurikulum serta untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang terjadi di sekolah. Hal tersebut menunjukkan respon yang positif dari kepala sekolah dalam menajalan menjalan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum.

Respon guru terhadap kepala sekolah setelah melaksanakan strategi kepemimpinan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut respon yang ditunjukkan: Guru menunjukkan semangat yang tinggi dalam menjalankan pembelajaran kurikulum merdeka. Ada peningkatan rasa tanggung jawab dalam mengajar, serta keterlibatan aktif dalam diskusi yang diadakan oleh kepala sekolah. Adanya keterlibatan dari semua guru dalam proses perencanaan sampai pada proses evaluasi kurikulum. Adanya upaya yang ditunjukkan guru dalam mendukung sekolah untuk penerapan kurikulum merdeka, upaya tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan sekolah maupun dinas pendidikan.

Kondisi hambatan lebih terkait dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas dan sumber daya pendidikan. Hal ini memicu dan melemahkan motivasi dan semangat para guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Hambatan lainnya adalah keterbatasan fasilitas, terutama teknologi dan akses internet yang tidak merata di beberapa daerah karena ketiadaan listrik dan internet.

## b. Pembahasan

Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 08 Nanga Seran menunjukkan pendekatan yang berbasis kolaborasi, fleksibilitas, dan pemberdayaan guru. Meskipun terdapat tantangan terkait keterbatasan sumber daya di sekolah daerah 3T, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa. Respon positif dari guru dan siswa mengindikasikan bahwa implementasi ini mulai memberikan dampak yang baik, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk mencapai keberhasilan yang lebih maksimal.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks implementasi kurikulum merdeka harus dilihat sebagai upaya untuk menciptakan iklim belajar yang inovatif dan memberdayakan semua pihak yang terlibat, terutama guru dan siswa. Berdasarkan teori kepemimpinan transformasional (Muhani et al., 2016), kepala sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi guru untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi melalui pemberdayaan, kolaborasi, serta perhatian terhadap kebutuhan individu dalam lingkungan sekolah (Chen, 2000). Kepemimpinan berbasis visi (*visionary leadership*) yang diterapkan oleh kepala sekolah SDN 08 Nanga Seran sangat relevan dalam konteks ini. Kepala sekolah mengarahkan visi sekolah pada pencapaian kualitas pembelajaran yang tinggi, berbasis pada karakter siswa dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Kepemimpinan kolaboratif juga penting untuk

mendukung implementasi kurikulum, di mana kepala sekolah berperan aktif dalam melibatkan seluruh anggota tim sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Teori kewirausahaan sekolah (*entrepreneurial leadership*) juga menggarisbawahi pentingnya kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang terbatas di daerah 3T dan mencari solusi kreatif untuk tantangan yang ada (Larson & DeChurch, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di daerah 3T seperti di SDN 8 Nanga Seran membawa berbagai implikasi positif terhadap kualitas pendidikan dan keberlanjutan proses pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan terlihat dari integrasi pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. Siswa di SDN 8 Nanga Seran mengalami peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks local (Zaeriyah, 2022). Hal ini mendukung hasil pembelajaran yang lebih kreatif dan aktif, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis Kompetensi

Visi SDN 18 Lubuk Kedang, yang menekankan pada tercapainya peserta didik yang disiplin, berkarakter, dan berbudaya literasi, mencerminkan tujuan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Misi dan tujuan yang telah ditetapkan mengarahkan seluruh kegiatan sekolah untuk mendukung pengembangan kompetensi sosial dan akademik siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini berfokus pada pencapaian tujuan tersebut dengan

meningkatkan kualitas pendidikan, kompetensi guru, dan pembentukan karakter siswa. Kepemimpinan kepala sekolah sejalan dengan misi ini, karena strategi yang diterapkan berfokus pada pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pada kebutuhan dan potensi siswa, sebagaimana tercermin dalam langkah-langkah seperti peningkatan kolaborasi guru, pemberdayaan guru melalui pelatihan berbasis teknologi, dan penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran (Komalasari & Sapriya, 2016).

Strategi kepemimpinan kepala sekolah SDN 18 Lubuk Kedang dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis pada kolaborasi, pemberdayaan guru, dan pemanfaatan teknologi, memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Dengan mengacu pada visi dan misi sekolah yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif dan terencana dapat mengatasi tantangan pendidikan di daerah tertinggal dan terdepan, serta mendorong peningkatan mutu pendidikan secara signifikan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang mengutamakan kolaborasi dan pemberdayaan tenaga pendidik, serta memfokuskan pada pengembangan profesional guru, memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah SDN 18 Lubuk Kedang telah mengimplementasikan strategi kepemimpinan

yang berbasis pada pengembangan kolaboratif antar guru dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, dapat dianalisis lebih dalam bagaimana strategi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembelajaran di kelas dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis pada pemberdayaan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi untuk mendiskusikan dan merencanakan implementasi Kurikulum Merdeka dengan melibatkan semua pihak terkait. Kepala sekolah juga mengajak guru untuk berkolaborasi dalam kelompok belajar yang difasilitasi oleh sekolah. Seorang guru (G1) menyatakan *“Dengan adanya kolaborasi ini, kami bisa saling berbagi metode dan pengalaman, yang membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menyenangkan bagi siswa”* (W.G1). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi, memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang bersama dalam menjalankan kurikulum. Keberhasilan kolaborasi ini juga didukung oleh pemanfaatan teknologi, di mana kepala sekolah meminta guru untuk menginstal aplikasi PMM agar dapat mengakses berbagai informasi terkait implementasi kurikulum. Sebagai contoh, guru G2 mengatakan, *“Dengan adanya aplikasi PMM, kami bisa mengikuti seminar atau webinar yang membantu kami memahami lebih dalam mengenai implementasi kurikulum*

*merdeka, yang kemudian saya terapkan di kelas”* (W.G2). Ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan guru melalui teknologi memperkaya pengetahuan mereka dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Salah satu strategi kunci yang diterapkan kepala sekolah adalah memberikan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui seminar dan webinar. Kepala sekolah menjelaskan bahwa, *“Kami selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan guru, karena saya yakin kualitas guru yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik juga”* (W.KS.2). Hal ini menunjukkan kesadaran kepala sekolah akan pentingnya pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Guru G3 menambahkan, *“Pelatihan yang saya ikuti memberikan banyak wawasan baru dalam mengajar, terutama dalam pendekatan berbasis proyek yang sangat menyenangkan bagi siswa”* (W.G3). Pengembangan kompetensi guru dalam hal ini membantu mereka untuk tidak hanya lebih percaya diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi juga lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang muncul di kelas.

Meskipun ada banyak hasil positif dari implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 18 Lubuk Kedang, tantangan terkait dengan pengelolaan waktu, peningkatan kapasitas guru, dan keterbatasan sumber daya menjadi faktor yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah harus lebih berfokus pada pengembangan strategi yang memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa

dan guru. Pelatihan yang terus-menerus untuk guru dalam hal penggunaan teknologi, manajemen kelas, serta pengembangan metode pembelajaran yang adaptif perlu menjadi prioritas (Leithwood & Jantzi, 2019).

Kepala sekolah di SD Negeri 30 Mungguk Gelombang menunjukkan pendekatan yang cukup efektif dalam merencanakan dan mengorganisasi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Proses perencanaan yang melibatkan guru, orang tua, dan staf menunjukkan pendekatan yang kolaboratif, yang merupakan bagian penting dari gaya kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah berfokus pada pengorganisasian sumber daya yang ada, mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan SDM yang terbatas, serta membentuk kelompok kerja sesuai dengan kompetensi masing-masing guru. Strategi ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menekankan pentingnya kerja tim dan pemberdayaan guru dalam proses pembelajaran (Leithwood & Jantzi, 2019). Namun, terdapat beberapa tekanan dalam implementasi ini, terutama terkait dengan keterbatasan teknologi dan aksesibilitas sumber daya. Di daerah 3T, terbatasnya konektivitas internet dan fasilitas teknologi lainnya menjadi hambatan yang signifikan. Meskipun demikian, kepala sekolah menerapkan strategi untuk memfokuskan pemanfaatan teknologi yang ada secara optimal, meskipun terbatas. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan adaptif, di mana kepala sekolah mampu menyesuaikan diri dengan situasi lokal dan

mencari solusi yang relevan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya (Muhani et al., 2016).

Dalam menerapkan visi, misi, dan tujuan sekolah, kepala sekolah berhasil menjadikan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa sebagai fokus utama. Visi untuk menghasilkan siswa yang beriman, berilmu, bermoral Pancasila, disiplin, terampil, dan sadar lingkungan telah diterjemahkan dalam bentuk praktik pembelajaran yang lebih inklusif, kreatif, dan menyenangkan, meskipun terdapat keterbatasan dalam sumber daya dan infrastruktur. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang partisipatif terlihat dominan, di mana kepala sekolah mendorong kolaborasi antar guru dan partisipasi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan siswa (Lusila Parida., Sirilus S., Dike.D, 2019). Pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kontekstualisasi materi dengan kehidupan nyata siswa mencerminkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan kemandirian siswa dalam belajar.

Berdasarkan analisis terhadap strategi kepemimpinan kepala sekolah SDN 30 Mungguk Gelombang, dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan yang dominan adalah kepemimpinan transformasional, yang mengedepankan perubahan positif melalui pemberdayaan dan motivasi. Gaya ini sangat relevan dengan situasi yang ada, mengingat kebutuhan untuk menciptakan perubahan budaya di sekolah yang mengarah pada pembelajaran yang lebih berbasis pada kompetensi dan kemandirian siswa. Namun,

kepemimpinan yang lebih adaptif dan distribusi juga sangat diperlukan mengingat terbatasnya sumber daya dan fasilitas di daerah 3T (Nazwirman, 2020). Kepala sekolah perlu terus mencari cara untuk memberdayakan semua pihak terkait dan menciptakan kolaborasi yang lebih kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam aspek non-akademik, peningkatan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa. Hal ini juga tercermin dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan, baik olahraga, seni, maupun kegiatan sosial yang ada di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dan adaptif berperan penting dalam menciptakan perubahan budaya sekolah yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan kurikulum melalui koordinasi yang baik dengan pihak terkait dan dengan pendekatan solutif.

Tantangan utama yang perlu diatasi adalah keterbatasan sumber daya yang ada, baik dalam aspek fasilitas maupun akses teknologi. Oleh karena itu, perlu ada penguatan lebih lanjut dalam penyediaan fasilitas yang mendukung serta pelatihan berkelanjutan untuk guru guna memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka yang

semakin berkembang di masa depan (Dike et al., 2020). Kurangnya Dukungan dari Orang Tua. Beberapa orang tua siswa mungkin belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka dan bagaimana mereka bisa berperan dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka (Syamsudduha, 2017). Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan mendukung implementasi IKM di rumah. Solusi: Kepala sekolah harus mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk orang tua mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung perkembangan anak. Kepala sekolah juga dapat menggunakan platform digital atau media lokal untuk berbagi informasi dan memberi ruang bagi orang tua untuk berdiskusi mengenai peran mereka dalam pendidikan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di 3 sekolah responden maka beberapa kesimpulan yang bisa diambil sebagai jawaban atas masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi kepemimpinan kepala sekolah di wilayah 3T mengedepankan pendekatan kolaboratif dan adaptif, memanfaatkan sumber daya terbatas untuk pemberdayaan guru dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal.

- 2) Implementasi Kurikulum Merdeka di daerah 3T meningkatkan kualitas pengajaran melalui pemberdayaan guru dan kolaborasi yang kuat, meskipun keterbatasan infrastruktur masih menjadi tantangan utama.
- 3) Kepala Sekolah dan guru cukup berhasil menerapkan strategi kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif, memberdayakan guru melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya.
- 4) Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah 3T adalah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, namun kepala sekolah berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui kolaborasi dan pemanfaatan sumber daya lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Addururul Muntatsiroh & Hendriani Suswati. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Sijunjung. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100–106.
- Altalib, H., AbuSulayman, A., & Altalib, O. (2019). Character Building Cannot Wait. In *Parent-Child Relations* (pp. 135–158). International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkrvqn.13>
- Burke, Keaster, Norman, & P. (2014). *Global pathways: Cultural competence curriculum module*. Western Kentucky University Top Scholar. [http://digitalcommons.wku.edu/csa\\_fac\\_pub](http://digitalcommons.wku.edu/csa_fac_pub)
- Chen, C. C. (2000). Book Review: Transforming leadership. *Leadership Quarterly*, 3(2), 425–426. <https://doi.org/10.1177/1750698009355679>
- Dike, D., & Parida, L. (2019). Hexagonal management kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 35–49. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23268>
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2020). Micro strategy and character educational transformation in elementary school during the covid-19 pandemic of sintang distric, west kalimantan province. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(8), 775–786. [https://ejmcm.com/article\\_3196.html](https://ejmcm.com/article_3196.html)
- Grolnick, W. S. (2014). Mothers??? motivation for involvement in their children???s schooling: mechanisms and outcomes. *Motivation and Emotion*, 39(1), 63–73. <https://doi.org/10.1007/s11031-014-9423-4>
- Juharyanto, J., Sultoni, S., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan peran multi-stakeholders forum: Masalah dan strategi solutif peningkatan mutu SD - SMP satu atap di daerah terpencil. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p001>
- Komalasari, K., & Sapiya, J. (2016). Living values education in teaching materials to develop students' civic disposition. *New Educational Review*, 44(2). <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Larson, L., & DeChurch, L. A. (2020). Leading teams in the digital age: Four perspectives on technology and what they mean for leading teams. *Leadership Quarterly*, 31(1). <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101377>
- Lusila Parida., Sirilus Sirhi., & Dike. D.



- (2019). Pola kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan karakter di sekolah dasar kota sintang kalimantan barat. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9159>
- Lynn K. Harland. (2010). Transformational and charismatic leadership: The road ahead. *The Leadership Quarterly*, 46(5), 1060–1064. <https://doi.org/10.1111/jawr.2010.46.issue-5>
- McCauley, C. D., & Palus, C. J. (2021). Developing the theory and practice of leadership development: A relational view. *Leadership Quarterly*, 32(5), 101456. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101456>
- Muhani, Imron, A., & Kusmintardjo. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Di Daerah Terpencil (Studi Multi Kasus Di Sdn 2 Bakalan dan SDN 2 Kepyar Purwanto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1464–1472.
- Nazwirman. (2020). Keterampilan kepemimpinan bisnis global. *MBIA*, 19(1), 49–65. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&as\\_vis=1&q=konsep+leadership+menurut+ulrich+dan+smallwood](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1&q=konsep+leadership+menurut+ulrich+dan+smallwood)
- Rosdiana, A. (2006). Partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini: Survei pada kelompok bermain di kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 62–72. <https://media.neliti.com/media/publications/259930-partisipasi-orangtua-terhadap-pendidikan-89a4e534.pdf>
- Syamsudduha, S. (2017). Partisipasi orangtua dalam pendidikan anak di sekolah pada SD IT Al-Fityan kabupaten Gowa. *Al-Kalam*, Vol. IX No(23), 141–156. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/4482-10007-1-SM\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/4482-10007-1-SM(1).pdf)
- Zaeriyah, S. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Project Based Learning (PjBL) melalui Media Vlog Materi Senam Aerobik. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1).